

Dinamika Perkembangan Petani Kopi Binaan KPSU Solok Radjo Dalam Praktik Technosociopreneurship

Sepris Yonaldi*

Ilmu Pertanian, Universitas Andalas, Indonesia

Melinda Noer

Ilmu Pertanian, Universitas Andalas, Indonesia

Yulia Hendri Yeni

Manajemen, Universitas Andalas, Indonesia

Nofialdi

Agribisnis, Universitas Andalas, Indonesia

***Corresponding Author**

Sepris Yonaldi

seprisyonaldi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history :

Received:

09 December 2025

Revised:

30 April 2025

Accepted:

30 May 2025

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the dynamics of development of coffee farmers assisted by KPSU Solok Radjo in the practice of technosociopreneurship. The research method approach is a qualitative method. Qualitative data was used to explore the views of cooperative managers and members, as well as coffee farmers assisted by the Solok Radjo KPSU Cooperative. Semi-structured interviews were conducted with several key informants, namely coffee farmers as development partners, cooperative members and KPSU Solok Radjo managers. The findings of this research; 1) The Solok Radjo KPSU Cooperative plays a role in realizing SDGs goals in order to solve social problems of farming communities, for example reducing poverty, increasing income and keeping the environment green. 2) Bringing changes to the lives of coffee farmers by increasing coffee prices at the farmer level, because farmers' agricultural products are directly managed by cooperatives, both for export and for downstream retail products. 3) Increasing farmers' knowledge about coffee cultivation, one example is that farmers have picking standards which affect the quality of coffee beans. 4) Assisted farmers can use Dimitra technology as a digital-based transaction medium. 5) Coffee farmers have new business opportunities with the corporate farming program in waste processing, where this program will provide many solutions to the community's economic, environmental and social problems. The active involvement of farmers and cooperative members is a solid foundation on which KPSU Solok Radjo is built in developing capital assets and social capital. This is the driving force for business development with technological innovation for farmers.

Keywords: : Technosociopreneurship; coffee farmers; cooperative; partnerships; Innovation

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah salah satu bagian terpenting dari pembangunan pertanian karena mendorong inovasi dan pemikiran proaktif tentang tren masa depan. Dalam bertani, seringkali ada musim dan perubahan ekonomi yang menjadikan kewirausahaan sebagai suatu keharusan. Pertanian merupakan sector usaha yang menguntungkan ketika dikelola dengan konsep kewirausahaan yang inovatif berorientasi keberlanjutan usaha ekonomi (profit), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (people), dan keberlanjutan ekologi alam (planet) (Ratten, 2018). Wirausahawan Petani melihat pertanian mereka sebagai bisnis. Dalam perspektif Berorientasi sumberdaya, kewirausahaan dilihat sebagai upaya untuk melakukan akuisisi terhadap sumberdaya. Sumberdaya yang unik dianggap dapat mengembangkan kewirausahaan pada suatu wilayah (Zahra, 2021). Sektor pertanian sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan, dan bersedia mengambil risiko yang diperhitungkan untuk membuat pertanian menguntungkan dan bisnis mereka berkembang.

Relevansi yang lebih luas dari konseptualisasi kewirausahaan adalah mengeksplorasi pelaku wirausaha, peristiwa, proses, dan hasil yang berkaitan dengan wirausahawan dan organisasi laba dan nirlaba untuk memanfaatkan peluang usaha berbasis sosial dan teknologi (Noruzi et al., 2010). Kewirausahaan pertanian sosial digital praktis dan relevan bagi masyarakat pedesaan karena kemampuan untuk memanfaatkan inovasi teknologi. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya petani menginvestasikan lebih banyak sumber daya ke dalam kewirausahaan digital terutama mereka yang memiliki nilai sosial untuk daerah pedesaan (Van der Have dan Rubalcaba, 2016) dalam (Ratten, 2018). Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua hal kunci dalam kewirausahaan sosial. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (entrepreneurial), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut (Palesangi, 2012).

Technopreneurship merupakan proses pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi dengan harapan penciptaan strategi dan inovasi yang tepat akan membuat teknologi sebagai salah satu faktor untuk mengembangkan ekonomi (Annisa et al., 2020). Technopreneurship merupakan solusi untuk meningkatkan daya saing bangsa karena technopreneurship merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada pengembangan ekonomi berkelanjutan (Mopangga, 2015); (Syaifulloh, 2021). Pemanfaatan teknologi akan menawarkan jalan menuju pertanian berkelanjutan dengan diversifikasi teknologi, pengelolaan usaha tani, dan jaringan di semua pelaku sektor pertanian. Kewirausahaan yang mengadopsi teknologi tepat untuk dikembangkan pada usaha komoditi pertanian. Wirausahawan yang memahami dan menguasai teknologi, kreatif dan inovatif berpotensi sukses dalam memanfaatkan peluang usaha tani yang memiliki sumberdaya yang besar (Mopangga, 2015). Kewirausahaan pertanian berbasis sosial dan teknologi praktis dan relevan bagi masyarakat pedesaan karena kemampuan untuk memanfaatkan inovasi teknologi. Penelitian ini menyoroti pentingnya

petani menginvestasikan lebih banyak sumber daya ke dalam kewirausahaan yang mengadopsi teknologi yang memiliki nilai sosial untuk daerah pedesaan (Ratten, 2018).

Pada bulan Desember 2022, peneliti melakukan observasi awal dengan metode wawancara terstruktur pada Koperasi KPSU Solok Rajo Nagari Air Dingin Kabupaten Solok. Pertanyaan yang diajukan terkait konsep kewirausahaan social dan kewirausahaan berbasis teknologi pada kelembagaan ekonomi lokal KPSU Solok Radjo dengan Variabel Inovasi; kreativitas, inovasi pemasaran, inovasi teknologi dan inovasi keuangan. Variabel Kolaborasi; adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha, Kerjasama, dan kemitraan. Variabel budaya; Entrepreneurial Culture, Supportive environment, Public Policy. Variabel kelembagaan lokal; kesesuaian karakteristik, efektivitas pelayanan, kemampuan mobilisasi modal internal, kebijakan pemerintah pada Lembaga, azas kepercayaan, terbentuknya system jaringan, dan terbentuknya aturan norma. Dari fenomena yang ada pada ekonomi lokal (Koperasi, kelompok tani, dan lainnya) semuanya berbisnis, tetapi skala usaha tidak pernah meningkat dari skala mikro kecil ke skala yang lebih besar, karena hanya berbicara tentang ekonomi saja. Berdasarkan persoalan tersebut perlu pendekatan kewirausahaan social yang inovatif. Penerapan Inovasi itu disebut dengan kewirausahaan yang mengadopsi teknologi. sehingga untuk membuat kelembagaan ekonomi lokal yang lebih baik atau berdaya saing diperlukan inovasi dalam praktek kewirausahaan social. Kami merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

RQ: Bagaimanakah dinamika perkembangan petani kopi binaan KPSU Solok Radjo dalam praktik technosociopreneurship?

Hasil observasi awal pada Koperasi KPSU Solok Radjo awal tahun 2024 menunjukkan, bahwa dalam budidaya pertanian kopi, proses pengolahan kopi, penegelolaan keuangan dan promosi produk pasca panen membutuhkan inovasi dalam hal peralatan dan teknologi. Inovasi ini meningkatkan produktifitas dan efisiensi biaya, hal ini dibuktikan dengan peningkatan ekspor kopi sebesar 15 ton pada tahun 2022 meningkat 50% dari tahun sebelumnya. KPSU Solok rajo juara 3 specialty coffee tingkat dunia hal ini merupakan berkat kerjasama dengan berbagai stake holders, seperti Dimitri perusahaan kopi internasional penyedia aplikasi my coffee berbasis digital, Lembaga RPL binaan negara belanda penyedia aplikasi avenza untuk pengelolaan petani kopi, Robo bank, Stutbuck, Fili Konte Amerika, BI dan hutan Kelola masyarakat) kesemua mitra tersebut berkolaborasi dalam hal penguatan proses bisnis dari hulu sampai hilir produk kopi Solok Radjo. KPSU Solok Rajo didirikan atas dasar ikatan kekeluargaan oleh 3 orang bersaudara dengan hanya berkebun kopi dan saat ini sudah berkembang menjadi 350 orang anggota dengan berbagai unit bisnis, yaitunya kebun budidaya kopi, ekspor kopi, agrowisata, dan coffee shop. Kemajuan kopi solok rajo ini tidak terlepas dari adanya pengaruh kondisi budaya dan modal social masyarakat setempat sehingga secara langsung memberikan penguatan pada kelembagaan koperasi tersebut.

Kenapa KPSU Solok Radjo yang dipilih sebagai objek penelitian, karena Lembaga ekonomi lokal ini yang sudah mendekati dalam penerapan model kewirasahaan social yang adaptif dalam berinovasi untuk menjalankan usaha komoditas pertaniannya. Perlu dikaji apakah inovasi itu bisa berdampak pada usaha komoditi pertanian dalam praktek kewirasahaan sosial yang sudah dikelola oleh kelembagaan ekonomi lokal dalam hal ini KPSU Solok Radjo. Oleh karena itu KPSU Solok Radjo menjadi objek yang akan diamati untuk melihat dampak inovasi Terhadap petani kopi binaan KPSU Solok Radjo dalam praktik kewirasahaan social.

KERANGKA TEORITIS DAN STUDI EMPIRIS

Entrepreneurship

Entrepreneurship dipopulerkan oleh Jean-Baptiste Say 1767-1832, 1971 Dalam A Treatise on Political Economy or the Production, Distribution and Consumption of Wealth. JB. Say (1803, dalam (Dharmawati & Made, 2016) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisien) dari produktifitas yang rendah ke yang lebih tinggi. Karya penting Marshall tahun 1842–1924, Prinsip Ekonomi, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1890, menunjukkan bahwa wirausaha penting dalam pemikiran neo-klasik. Tugas wirausaha adalah menyediakan komoditas dan pada saat yang sama menyediakan inovasi dan kemajuan sebagai produk sampingannya. Marshall mengilustrasikan pentingnya inovasi. Wirausaha diyakini sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, serta wirausaha juga dianggap sebagai inovator dalam pengembangan ekonomi (Azhana, 2022).

kewirasahaan yang sukses, jelas memerlukan beberapa keterampilan dan kapasitas. Pertama-tama, kemampuan umum dibandingkan dengan kemampuan khusus dan kecerdasan diperlukan untuk memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan besar dalam pencarian dan pencapaian apa pun terutama dalam bisnis (van Praag, 1999).

Technosociopreneurship

Relevansi yang lebih luas dari konseptualisasi kewirasahaan berbasis peluang yang populer saat ini adalah mengeksplorasi pelaku wirausaha, peristiwa, proses, dan hasil yang berkaitan dengan wirausahawan dan organisasi laba dan nirlaba untuk memanfaatkan peluang usaha berbasis sosial dan teknologi (Technosociopreneurship) (Noruzi et al., 2010). Kewirasahaan pertanian sosial dan teknologi relevan bagi masyarakat pedesaan karena kemampuan untuk memanfaatkan inovasi teknologi. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya petani menginvestasikan lebih banyak sumber daya ke dalam kewirasahaan terutama mereka yang memiliki nilai sosial dan kemampuan teknologi untuk daerah pedesaan. (Van der Have dan Rubalcaba, 2016) dalam (Ratten, 2018). Untuk lebih memperjelas konsep dari model kewirasahaan berbasis sosial dan teknologi tersebut, maka penulis akan deskripsikan masing masing dari kedua konsep kewirasahaan

tersebut secara terpisah dan nantinya penulis akan mengambil kesimpulan untuk mendefinisiakan konsep dari Tehcnosociopreneurship tersebut.

Sociopreneurship

Sociopreneurship umumnya digambarkan sebagai bagian dari “ekonomi sosial” Amin (2009) menunjukkan bahwa alasan utama konsep “ekonomi sosial” bergantung pada kekuatan relatif dari tiga penggerak yaitu negara yang sejahtera, kekuatan pasar, dan ekonomi sosial itu sendiri Amin (2009) dalam (Lyne, 2018). Ekonomi social sebagian besar terwujud melalui tradisi koperasi dan asosiasi yang berdampingan dengan perusahaan nirlaba (Gambar 1)

Gambar 1. Praktek Ekonomi social. Sumber: Diadaptasi dari Amin (2009, hlm. 13-17) (Lyne, 2018)

	Ekonomi Sosial yang Kuat	Ekonomi Sosial yang Lemah
Pasar yang kuat mekanisme dengan kesejahteraan negara yang kuat	Ekonomi sosial merupakan sektor paralel (dengan sektor publik dan swasta) dengan etos yang khas.	Penekanan pada orientasi pasar dan pengurangan peran penyediaan layanan pemerintah.
Pasar yang kuat mekanisme dengan kesejahteraan negara yang lemah	Mengatasi kesenjangan tertentu dengan mempromosikan pasar baru atau 'pasar yang inklusif secara sosial'.	Pengganti yang murah untuk layanan yang lebih mahal.
Pasar yang lemah mekanisme dengan kesejahteraan negara yang lemah	Kemungkinan pasca-kapitalis' di mana ekonomi sosial dapat memberikan alternatif ekonomi yang layak.	Ekonomi sosial menyatu dengan kegiatan informal dan ketergantungan pada LSM. Dampak keseluruhan terhadap kemiskinan lemah.

Sociopreneurship dalam pembangunan pertanian dalam pemberdayaan dan bersifat sukarela dengan pendekatan Social Value, Civil Society, Innovation, Economic Activity (Mulyaningrum, 2019). Model kewirausahaan sosial: Fokusnya sinergi, bagaimana transfer kemampuan, pengetahuan, dan praktik dalam bisnis atau sosial partner mengidentifikasi partisipasi dan struktur kelembagaan yang menawarkan solusi inovatif dengan menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat petani kelompok dengan memberikan pengetahuan baru mengenai pertanian, Inovasi sosial dengan menciptakan produk olahan komoditas pertanian dan didukung teknologi (Maulinda, 2018). Paradigma dengan sumber daya yang baik akan mengumpulkan legitimasi institusional terkuat. Kewirausahaan social pertanian berbasis kemitraan akan memperkuat kelembagaan usaha pengembangan usaha social pertanian merupakan ketahanan ekonomi pedesaan (Lyne, 2018).

Sociopreneurship, apabila memiliki kekayaan dari kegiatan ekonomi, maka kekayaan tersebut digunakan untuk menolong masyarakat (Juwaini, 2013). Social entrepreneurship mempunyai tujuan mencapai profit, dimana tujuan profit tersebut

membuat social entrepreneurship erat dengan konsep opportunity cost dan profit maximalization. Social entrepreneurship melakukan kegiatan sosial dengan mendapatkan profit kemudian mendistribusikannya sebagai upaya penciptaan nilai social (Colander, 2008). Wirausaha social sebagai peluang usaha baru dalam berinovasi pada bidang pertanian (Shruti et al., 2018) dan inovatif dari kewirausahaan sosial di sektor pertanian yang membuat daerah pedesaan tetap hidup yang disebut pertanian social (Hudcová et al., 2018), pemanfaatan potensi lokal dalam memajukan kewirausahaan sosial pertanian (Yua & Wang, 2018). Komunikasi partisipatif dalam kewirausahaan sosial pembangunan pertanian (Sutowo, 2020), dimana terdapat 4 (empat) level komunikasi pembangunan partisipatif yang berperan terhadap kewirausahaan sosial dan aktivitas ekonomi (Moenawar, 2019). Tantangan utama bagi pengembangan kewirausahaan sosial di bidang pertanian adalah kompleksitas budaya (Majhi & Sujit, 2019). Kewirausahaan petani muda dapat berkembang dengan peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan dukungan stakeholders (Anwarudin et al., 2020). Penguatan kegiatan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui kapasitas kewirausahaannya dengan meningkatkan kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha, kerja sama dan peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan.

Technopreneurship

Teknologi dan Kewirausahaan sebagai dua faktor kunci di awal abad kedua puluh (Schumpeter, 1909). Peran dan sifat dinamis dari perubahan dan inovasi teknologi, serta saling ketergantungan mereka, dengan demikian diakui sebagai faktor utama yang membentuk masa depan ekonomi dunia. Atas dasar ini. Oleh karena itu kewirausahaan yang berbasis pengetahuan akan menjadi pendorong utama inovasi di abad ke-21 (Carayannis et al., 2014).

Di milenium ketiga kewirausahaan terus berkembang dan memunculkan kewirausahaan berbasis teknologi yang sering disebut technopreneurship (technopreneurship). Hal ini didorong disrupsi di bidang teknologi khususnya oleh perkembangan dunia digital (Case, 2017), serta munculnya industri 4.0 (Schwab, 2016) terdapat perbedaan antara entrepreneurship biasa dan technopreneurship (technology entrepreneurship).

Technopreneurship berasal dari gabungan kata “technology” dan “entrepreneurship” (Depositario, et al., 2011). Technopreneurship merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan (Sosrowinarsidiono, 2010). Sudarsih dalam Prosiding KNIT RAMP-IPB (2013:57) mengemukakan bahwa technopreneurship adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional (Marti’ah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Ulpa, 2022) mengungkapkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam membangun

kewirausahaan, salah satu contoh adalah Penggunaan social media marketing selain meningkatkan laba, juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan para konsume.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dari pengumpulan data mengenai kegiatan usaha Koperasi Solok Radjo sesuai dengan wirausaha sosial dan teknologi, sebagaimana didefinisikan dalam literatur. Mengikuti (Peattie & Morley, 2008), temuan ini adalah kegiatan wirausaha sosial dan teknologi berbentuk koperasi mewakili organisasi yang menghasilkan pendapatan. Kopi Solok Radjo merupakan asosiasi organisasi yang paling koheren dalam melakukan kegiatan usaha bersama. Berdasarkan UU No. 29 Th. 1992 tentang perkoperasian, bahwa Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi juga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam gerakan kegiatan social ekonomi pertanian sesuai dengan hasil penelitian (Prima, 2019) bahwa KPSU Solok Radjo terdaftar secara formal yang memperoleh pendapatan utamanya dari usaha komoditas pertanian, yang tujuan utamanya adalah sosial terkait dengan pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan.

Realitas yang lebih luas mengenai perekonomian masyarakat Air Dingin Kabupaten solok Dalam hal ini, penduduk desa/ nagari yang masih lemah dalam mengorganisir kegiatan ekonomi untuk menyelesaikan kepentingan sosial, meskipun mereka sebagai petani sudah menjadi mitra binaan oleh KPSU Solok Radjo. Selain itu, petani sebagai mitra binaan KPSU Solok radjo merupakan sasaran penerima manfaat dari intervensi program pemberdayaan petani yang dikerjsamakan dengan berbagai pihak. isu yang perlu didiskusikan pada penelitian ini adalah dinamiaka perkembangan petani kopi binaan KPSU Solok Radjo dalam praktik technosociopreneurship.

Penelitian ini berlokasi di KPSU Solok Radjo Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti. Dalam 5 bulan sebelumnya, diadakan pertemuan persiapan, wawancara dan korespondensi dengan pihak terkait seperti Petani dan pengelol KPSU Solok Radjo. Pada kegiatan wawancara semi terstruktur ini dilaksanakan terhadap beberapa orang key informan dengan Petanai kopi sebagai mitra binaan dan pengelola KPSU Solok Radjo sebagai berikut:

1. Ketua Koperasi KPSU Solok Radjo
2. Sekretaris KPSU Solok Radjo
3. Pengawas KPSU Solok Radjo
4. Pendiri KPSU Solok Radjo
5. Anggota KPSU Solok Radjo
6. 4 orang Petani Kopi Binaan KPSU Solok Radjo

Jadwal wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi poin-poin yang menarik bagi responden. Jadwal terdiri dari beberapa pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh konten laten terkait dengan konsep-konsep berikut yang terkait dengan Inovasi dan wirausaha sosial/kewirausahaan dalam literatur akademis. Wawancara semi terstruktur dilakukan dalam bahasa Indonesia, bahasa utama yang digunakan penduduk Indonesia. Semua wawancara dan diskusi kelompok direkam dan disimpan secara digital. Catatan wawancara diketik. Untuk tujuan analisis, momen-momen kritis ditinjau kembali dalam rekaman dan transkripsi akurat. Wawasan kritis diedarkan di kalangan peneliti dan akhirnya diorganisasikan ke dalam tiga tema:

1. Dinamika perkembangan petani kopi atas inovasi yang dilakukan dalam praktek technossociopreneurship.
2. Pendorong internal/eksternal munculnya dan berkembangnya usaha.
3. Proses Inovasi usaha dalam pengembangan dan pemberdayaan usaha Koperasi KPSU Solok Radjo

Sebelum wawancara, KPSU Solok Radjo sebagai objek yang diteliti dihubungi melalui telepon dan diperkenalkan dengan tujuan penelitian. Semua responden sebagai key informan terdata dengan baik. Hal ini dijelaskan kepada informan pada saat wawancara, yaitu ketika mereka membacakan lembar informasi penelitian sebelum memberikan persetujuan tertulis. Lembar informasi menjelaskan alasan kami melakukan penelitian dan untuk tujuan apa data kami akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Petani Kopi Atas Inovasi Yang Dilakukan Dalam Praktek Technossociopreneurship

Tecnopreneurship merupakan usaha yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat. Technopreneurship merupakan proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya, dan mengimplementasikan cara-cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan pengelola koperasi ditemukan bahwa Koperasi KPSU Solok Radjo hadir untuk memberdayakan petani, sehingga dari sisi bisnis petani dan koperasi sama-sama diuntungkan. Sehingga misi social dan misi bisnis sama-sama tercapai. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniyati, 2013), bahwa pemberdayaan masyarakat (petani kopi) melalui kelembagaan ekonomi local (Koperasi), adalah salah satu model peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan yang dirancang dengan menitik beratkan pada proses pembelajaran dan memberdayakan masyarakat untuk menopang perekonomian masyarakat itu sendiri. Koperasi KPSU Solok Radjo juga berperan mewujudkan tujuan

SDGs dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Petani dijadikan sebagai kelompok mitra yang diinisiasi untuk sasaran pemberdayaan koperasi. Untuk meningkatkan manfaat kewirausahaan sosial bagi masyarakat, maka pada tahun 2024 juga dikembangkan bisnis ternak sapi dan produksi pakan ternak. Berdasarkan hasil rapat anggota tahunan KPSU Solok Radjo Tahun 2023 dilakukan perubahan ADART Koperasi, dimana petani kopi tidak lagi menjadi anggota koperasi, tetapi berganti menjadi mitra binaan dalam hal budi daya dan hilirisasi kopi. Kenapa petani tidak menjadi anggota koperasi, karena petani tidak memenuhi persyaratan sebagai anggota yaitu petani tidak memenuhi kewajiban simpanan pokok dan simpanan wajib, namun KPSU Solok Radjo tetap menjadikan petani sebagai mitra binaan dalam program prioritas pembinaan mulai dari inovasi budidaya kopi, dan inovasi hilirisasi produk pasca panen.

Pengembangan kerjasama, juga merupakan salah satu program prioritas KPSU Solok Radjo dalam rangka meningkatkan inovasi dalam praktik kewirausahaan sosial. Kerjasama dengan berbagai stake holders, seperti mitra perusahaan kopi internasional penyedia aplikasi my coffee berbasis digital, Lembaga RPL binaan negara belanda penyedia aplikasi avenza untuk pengelolaan petani kopi, Robo bank, Sturbuck, Fili Konte Amerika, BI dan hutan Kelola masyarakat) kesemua mitra tersebut berkolaborasi dalam hal penguatan proses bisnis dari hulu sampai hilir produk kopi Solok Radjo. Bank Indonesia berkontribusi untuk pembiayaan agronomis dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Selain itu dampak langsung yang diperoleh oleh petani adalah harga jual hasil pertanian yang stabil atau menguntungkan, karena koperasi sudah membangun kerjasama dengan pelaku industri dalam negeri dan luar negeri. Untuk penguatan modal koperasi KPSU Solok Radjo bekerjasama dengan Bank Nagari. Para petani memiliki akses khusus mendapatkan bantuan pinjaman modal dari Bank Nagari ketika ada rekomendasi dari KPSU Solok Radjo. Hasil penelitian (Indaryani & Sumekar, 2015) menjelaskan, bahwa Indikator memperkuat kelembagaan adalah kerjasama, jejaring yang terbangun, program kerja dan revitalisasi kelembagaan untuk menjawab kebutuhan anggota, proses produksi, pameran dan promosi Bersama serta keterlibatan secara menyeluruh.

Pengurus Koperasi mengungkapkan, bahwa Salah satu program yang akan dikembangkan oleh solok radjo adalah pengelolaan sampah, dimana program ini akan memberikan banyak solusi terhadap persoalan social masyarakat. Pada tahun ini juga akan dilakukan pembangunan jalan usaha tani, dari Dinas Pertanian Sumbar, dalam rangka untuk memudahkan akses para petani dalam mengangkut hasil pertanian kopi. Selain itu koperasi juga berkontribusi untuk pemberian pupuk untuk petani dari beberapa donator atau pihak yang bermitra dengan KPSU Solok Radjo. Hal tersebut merupakan kontribusi solok Radjo pada aspek social pada masyarakat. Selain itu KPSU Solo Radjo juga memanfaatkan program PLN Peduli selama 3 tahun. Salah satu program PLN peduli adalah pelatihan adat bagi masyarakat dan peningkatan kapasitas masyarakat, seperti pelatihan pariwisata berbasis budaya selama 3 tahun.

KPSU Solok Radjo memiliki buying station yang sekaligus berfungsi untuk labor, ruang produksi dan restoring kopi. Buying station ini juga berfungsi untuk pelatihan bagi petani kopi, tempat edukasi atau pelatihan bagi calon agropreneur kopi yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi dan Lembaga lainnya. Program edukasi untuk calon agropreneur ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh pengelola koperasi dalam praktik kewirausahaan sosial. Temuan yang juga menarik berdasarkan wawancara dengan pengawas koperasi, adalah Kemajuan bisnis yang dicapai oleh koperasi KPSU Solok Radjo tidak terlepas dari adanya pengaruh kondisi budaya lokal dan modal social yang dimiliki oleh para petani, sehingga secara langsung memberikan penguatan pada kelembagaan koperasi. Salah satu kekuatan utama KPSU Solok Radjo mampu mengembangkan bisnis adalah, faktor keterbukaan dan semangat kebersamaan serta visi yang jelas. Hal ini bisa terlihat dari jalannya proses kaderisasi pengurus koperasi yang berjalan dengan cepat. Para pendiri yang sebelumnya menjadi pengurus dan pengelola tetap ikut berkontribusi dari aspek pengembangan jaringan bisnis, hal ini tentunya akan mendorong koperasi berkembang dengan cepat. Disimpulkan, bahwa inovasi yang dilakukan oleh Koperasi KPSU Solok Radjo memiliki dampak yang baik pada petani, karena bisa menyelesaikan masalah sosial masyarakat, misalnya mengurangi angka kemiskinan, peningkatan pendapatan dan menjaga lingkungan tetap hijau. Capaian ini sesuai dengan Visi koperasi “masyarakat sejahtera hutan dan lingkungan lestari”.

Pendorong Internal/Eksternal Munculnya dan Berkembangnya Usaha

Pendorong munculnya Koperasi KPSU Solok Radjo awalnya didasari atas kerja keras anak-anak muda yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kopi Solok. Membawa perubahan bagi kehidupan petani kopi melalui peningkatan harga kopi ditingkat petani dan memberi warna baru bagi dunia perkopian di Kabupaten Solok. Sebelum berdiri KPSU Solok Radjo ada berbagai masalah yang dihadapi oleh petani kopi, mulai dari panjangnya rantai perdagangan kopi, harga murah yang didapat petani karena kualitas kopi tidak bagus. Pengetahuan petani tentang budidaya kopi belum berkembang, petani tidak punya standar petik sehingga mempengaruhi kualitas. Saat pemanenan biji kopi petani hanya melakukan pemetikan. (Nasrul, 2017) mengungkapkan, bahwa Lembaga ekonomi lokal (koperasi) mengandung makna, ikatan sosial' yang dibangun berdasarkan jejaring sosial (social networking) sebagai nilai tambah dari modal sosial (social capital) dengan satu fokus interaksi pada pengembangan masyarakat.

Sejak mengadopsi wirausaha sosial sebagai strategi keberlanjutan usaha koperasi sebagai respons terhadap persoalan di atas dan untuk menanggapi tantangan dan perubahan yang ada, maka KPSU Solok radjo dengan mempotensi modal sosial menjadi pelopor terbentuknya masyarakat perlindungan indikasi geografis kopi sumatera arabika minang solok (MPIG SAMS). Dengan keistimewaan rasa yang dimiliki oleh kopi Solok Radjo, maka sekarang kopi dari Kabupaten Solok ini telah mendapat Sertifikasi Indikasi Geografis. Sertifikasi ini menjadi salah satu kekuatan bagi KPSU Solok Radjo dalam

mengembangkan usaha dalam praktek wirausaha sosial. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang ditulis oleh (Efendi, 2017), bahwa Kelembagaan ekonomi local (Koperasi) penting keberadaanya dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat, seperti pengembangan inovasi pertanian sehingga memiliki daya saing. Temuan ini juga didukung dengan penelitian terdahulu, bahwa modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) akan dapat membantu kesulitan baik yang dialami oleh usaha tani maupun kendala yang dihadapi oleh lembaga dalam mengembangkan usahanya (Johar, 2014).

Ketua koperasi KPSU Solok Radjo mengungkapkan adanya trend pasar yang tumbuh atau menguat, hal ini dibuktikan dengan peningkatan ekspor kopi sebesar 15 ton pada tahun 2022 meningkat 50 % dari tahun sebelumnya. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan dorongan kekuatan yang dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola koperasi. Selain itu KPSU Solok dapat berkembang didukung oleh berbagai prestasi yang diraih, antaranya: Australian International Coffee Awards, pada tahun 2016 Koperasi Solok Radjo juga mendapatkan piagam penghargaan yaitu 2ND Runner-Up Syphon Category, Bronze Medal di Australian International Coffee Awards dan Silver Medal di Australian International Coffee Awards, dan pada tahun 2017 juga mengikuti pameran kopi specialty di Seattle, Amerika Serikat. Strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif menekankan pengembangan dan perluasan kekuatan sumber daya menjadi bernilai dan sumber daya yang unik (Brush et al., 2002)

Bendahara Koperasi KPSU Solok Radjo juga mengemukakan, bahwa salah satu kekuatan yang dimiliki oleh KPSU Solok Radjo saat ini adalah, karena usaha dikembangkan dengan konsep wirausaha sosial dan teknologi yang selalu adaptif terhadap perubahan. Kewirausahaan berbasiskan kelembagaan ekonomi lokal pada kelompok tani di Sumatera Barat mempunyai peran yang kuat dalam mendukung keberlanjutan pertanian khususnya untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi kelembagaan (Aini & Nadida, 2014). Koperasi solok radjo berperan mewujudkan tujuan SDGs dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu misi koperasi. Untuk mengembangkan wirausaha sosial dan teknologi (technosociopreneurship), maka saat ini Koperasi Solok Radjo melakukan pengembangan unit usaha, yaitu Solok Radjo Proyek. Unit usaha menjalankan usaha dari hulu ke hilir. Mulai dari budi daya kopi, pengolahan pasca panen dan hilirisasi produk ritel. Selain itu juga ada pengembangan unit bisnis edu wisata, dan pengembangan usaha ternak sapi dan pakan ternak. Program ini diharapkan akan dapat menyelesaikan persoalan social masyarakat. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997). Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.

Proses Inovasi Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Usaha Koperasi KPSU Solok Radjo

Pengawas Koperasi KPSU Solok Radjo mengungkapkan, bahwa inovasi yang didorong dengan kreativitas pengelola dan petani sebagai mitra binaan berperan dalam meningkatkan usaha. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wijaya et al., 2020), bahwa Perlu pengembangan inovasi dan kreativitas agar dapat mewujudkan Lembaga yang berdaya saing serta berkelanjutan. Adapun beberapa inovasi yang dilakukan oleh koperasi didorong dengan adanya kerjasama dengan berbagai stake holders, seperti Dimitri perusahaan kopi internasional penyedia aplikasi my coffee berbasis digital, Lembaga RPL binaan negara belanda penyedia aplikasi avenza untuk pengelolaan petani kopi, Robo bank, Sturbuck, Fili Konte Amerika, BI dan hutan Kelola masyarakat. kesemua mitra tersebut berkolaborasi dalam hal penguatan proses bisnis dari hulu sampai hilir produk kopi Solok Radjo. (Indaryani & Sumekar, 2015) mengungkapkan, bahwa Indikator memperkuat kelembagaan adalah kerjasama, jejaring yang terbangun, program kerja dan revitalisasi kelembagaan untuk menjawab kebutuhan anggota, proses produksi, pameran dan promosi bersama serta keterlibatan secara menyeluruh.

Koperasi KPSU Solok Radjo sudah menggunakan pemasaran sosial yang inovatif untuk melakukan edukasi kepada petani, dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya yang baik dan mampu menggunakan teknologi kekinian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada dua orang petani, mereka mengatakan, bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh petani adalah dari sisi pemanfaatan teknologi, contohnya adalah dalam penggunaan aplikasi Dimitra. Berdasarkan permasalahan tersebut, KPSU Solok Radjo meluncurkan program edukasi kepada petani 350 petani binaan dalam penggunaan teknologi. Yang menjadi tenaga edukasi sebagai program pemasaran sosial ini adalah agronomis yang dibiayai oleh Bank Indonesia sebagai salah satu mitra koperasi. (Kotler, 1971) mengemukakan, bahwa pemasaran sosial adalah proses yang menerapkan prinsip dan teknik pemasaran untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan nilai guna mempengaruhi perilaku khalayak sasaran yang bermanfaat bagi masyarakat (kesehatan masyarakat, keselamatan, lingkungan, dan komunitas) serta khalayak sasaran. Petani mengatakan, bahwa mereka sangat menghargai dan mengapresiasi inovasi yang dilakukan koperasi, karena sangat membantu mereka dalam mendukung kegiatan usaha tani mereka. KPSU Solok Radjo telah mampu menerapkan inovasi proses pengolahan kopi, penegelolaan keuangan dan promosi produk pasca panen. Hal tersebut meningkatkan produktifitas dan efesiensi biaya, hal ini dibuktikan dengan peningkatan ekspor kopi sebesar 15 ton pada tahun 2022 meningkat 50 % dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tsurayya & Kartika, 2015), bahwa inovasi di lembaga usaha tani berperan dalam pelayanan serta sumber informasi teknologi dan inovasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan oleh kelembagaan ekonomi local.

Pemberdayaan masyarakat, pemerataan dan tata kelola partisipatif keterlibatan masyarakat dalam cara pemberian layanan dianggap penting bagi keberhasilan model bisnis kewirausahaan sosial yang inovatif. Misalnya, pelaksanaan program corporate farming yang merupakan salah satu program dengan melibatkan seluruh petani dalam bentuk badan usaha kelompok petani. Salah satu program yang akan dikembangkan adalah pengeolahan sampah, dimana program ini akan memberikan banyak solusi terhadap persoalan ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat. Penguatan kapasitas lembaga ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, adalah salah satu model peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan yang dirancang dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran dan memberdayakan masyarakat lewat lembaga ekonomi lokal untuk menopang perekonomian masyarakat itu sendiri (Kurniyati, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Moento et al., 2020), bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat petani yakni melalui penguatan sistem kelembagaan kelompok usaha tani. Penguatan kelompok usaha tani merupakan sebuah proses terencana, terorganisir serta upaya yang memungkinkan orang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, sikap, dan keterampilan.

Komitmen KPSU Solok Radjo terhadap pemberdayaan petani sangat kuat, bahkan di saat covid-19 koperasi tetap memberikan pendampingan usaha pada petani, dan memastikan harga tetap berpihak pada petani. Yang menariknya, semua key informan yang diwawancarai berpendapat bahwa partisipasi atau keterlibatan aktif dari semua anggota koperasi dan para petani sebagai mitra binaan adalah cara terbaik untuk menjalankan usaha koperasi. Mereka menyatakan bahwa hal ini membuat seluruh anggota dan petani merasa dihargai dan adanya rasa memiliki yang tinggi. Disimpulkan, bahwa usaha berbasis kelembagaan ekonomi lokal ini bersifat dialogis karena menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi secara lokal, dan perubahan sosial didasarkan pada kontrol yang lebih besar terhadap keterbukaan dan kesetaraan. (Efendi, 2017; Hanggana, 2017) mengungkapkan, bahwa petani yang terhimpun pada sebuah Lembaga/ kelompok sangat strategis untuk mengembangkan usaha, karena mereka saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam usaha tani, memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, dan pendidikan.

Fondasi kokoh yang menjadi dasar dibangunnya KPSU Solok Radjo telah mendorong pertumbuhan dan mengembangkan capital aset dan modal sosial. Hal tersebut tersebut mampu mengembangkan usaha dengan inovasi teknologi bagi petani, seperti menyediakan scan barcode. Yang mana ketika konsumen membeli kopi Solok Radjo, maka mereka akan tahu bahwa kopi yang mereka minum adalah kopi yang dibudidayakan oleh petani kopi Solok Radjo yang sudah masuk kategori specialty. Hal ini merupakan pengalaman yang memperkaya bagi para anggota dan petani binaan. tujuan ini juga lazim dalam narasi bagi anggota dan petani binaan yang berbicara tentang berbagai bentuk berbagi pengetahuan di masyarakat, yang mengacu pada peningkatan modal sosial (atau

gotong royong). Anggota dan petani binaan juga menyatakan bahwa Sebagian besar mereka sangat diuntungkan dengan adanya binaan dari KPSU Solok Radjo, karena dari sisi pasar dan harga mereka sangat terjamin karena hasil pertanian mereka langsung dikelola oleh koperasi, baik untuk ekspor maupun untuk hilirisasi produk ritel.

Dalam program pemberdayaan untuk inovasi, masih ada petani yang belum mampu menggunakan teknologi dengan sepenuhnya, sehingga pihak buying station berperan membenarkan petani dalam penggunaan aplikasi teknologi dalam bertransaksi. Solusi yang diberikan adalah Agronomis secara langsung membantu edukasi petani dalam penggunaan aplikasi berbasis android. Dan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi, maka mendorong pihak keluarga dalam penggunaan teknologi tersebut. Mahasiswa magang juga berperan dalam sosialisasi penggunaan aplikasi dimetri dan e-coffee.

KESIMPULAN, SARAN, DAN LIMITASI

Kesimpulan

Dinamika perkembangan petani kopi binaan KPSU Solok Radjo dapat dilihat dari bagaimana koperasi mengadopsi technosociopreneurship sebagai strategi keberlanjutan usaha koperasi sebagai respons terhadap persoalan sosial dan untuk menanggapi tantangan dan perubahan yang ada, maka KPSU Solok Radjo mempotensikan modal sosial dan teknologi sebagai kekuatan kelembagaan usaha koperasi dalam meningkatkan skala usaha. KPSU Solok Radjo sebagai lembaga ekonomi lokal penting keberadaannya dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti pengembangan usaha yang mengadopsi teknologi. Dengan adanya inovasi dengan pemanfaatan teknologi dalam praktik technosociopreneurship terlihat trend pasar yang tumbuh atau menguat, hal ini dibuktikan dengan peningkatan penjualan kopi. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan dorongan kekuatan yang dimanfaatkan dengan baik oleh petani dan pengelola koperasi. Selain itu KPSU Solok Radjo dapat berkembang didukung oleh berbagai prestasi yang diraih, baik nasional maupun internasional. Semua hal ini menandakan, bahwa kekuatan yang dimiliki oleh KPSU Solok Radjo dalam mengembangkan usaha adalah pengelolaan usaha koperasi dengan konsep usaha yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan.

Pengelolaan usaha yang Inovatif dan didorong dengan kreativitas pengelola dan petani sebagai mitra binaan berperan dalam meningkatkan usaha. Koperasi KPSU Solok Radjo sudah menggunakan pemasaran sosial yang inovatif untuk melakukan edukasi kepada petani untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usaha yang inovatif dengan menggunakan teknologi kekinian. Pemberdayaan masyarakat, pemerataan dan tata kelola partisipatif keterlibatan masyarakat dalam cara pemberian layanan dianggap penting bagi keberhasilan model bisnis kewirausahaan sosial yang inovatif. partisipasi atau keterlibatan aktif dari semua anggota koperasi dan para petani sebagai mitra binaan adalah cara terbaik untuk menjalankan usaha koperasi. Keterlibatan aktif petani dan anggota

koperasi menjadi fondasi kokoh sebagai dasar dibangunnya KPSU Solok Radjo dalam pengembangan capital asset dan sosial capital. Hal tersebutlah pendorong pengembangan usaha dengan inovasi teknologi bagi petani.

Koperasi KPSU Solok Radjo mencapai target misi sosial dan misi bisnis, karena koperasi ini hadir untuk memberdayakan petani, sehingga dari sisi bisnis petani dan koperasi sama-sama diuntungkan. Pemberdayaan petani kopi melalui KPSU Solok Radjo sebagai lembaga ekonomi lokal, bertujuan untuk peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan yang dirancang dengan menitik beratkan pada proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat untuk menopang perekonomian petani binaan. Mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan petani binaan merupakan salah satu tanggungjawab dan tugas penting dari Koperasi KPSU Solok Radjo. Kemajuan bisnis yang dicapai oleh koperasi tidak terlepas dari adanya pengaruh kondisi budaya lokal dan modal social yang dimiliki oleh para petani sebagai kelompok mitra yang diinisiasi untuk sasaran pemberdayaan koperasi. Faktor keterbukaan dan semangat kebersamaan serta visi yang kuat juga merupakan faktor penting bagi KPSU Solok Radjo untuk pengembangan usaha yang berdampak pada kesejahteraan petani.

Saran

Peningkatan kapasitas petani dalam pemanfaatan teknologi, perlu diperluas dan diintensifkan program pelatihan teknologi berbasis lapangan secara berkala, dengan melibatkan tenaga agronomis atau fasilitator lokal yang paham konteks budaya dan geografis petani. Diversifikasi unit usaha berbasis kebutuhan sosial lokal inovasi usaha seperti pengembangan ternak sapi, pakan ternak, dan pengolahan sampah menunjukkan potensi besar dalam menjawab persoalan sosial-ekonomi. Revitalisasi proses kaderisasi dan tata kelola partisipatif. Kekuatan KPSU Solok Radjo terletak pada kaderisasi dan keterbukaan antar pengurus. Hal ini perlu dilembagakan dalam bentuk sistem pengkaderan formal dan pelibatan aktif petani dalam perumusan kebijakan koperasi. Pengembangan model edukasi agropreneur berkelanjutan *buying station* yang digunakan sebagai pusat pelatihan agropreneur perlu diformalkan menjadi Solok Radjo *Learning Center*, yang berfungsi sebagai pusat edukasi, inkubasi bisnis, dan pengembangan agropreneur muda, bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan kejuruan. Penguatan jejaring dan kolaborasi multipihak secara strategis. Koperasi disarankan menyusun roadmap kolaborasi strategis yang fokus pada pemanfaatan digitalisasi dan pasar ekspor.

Limitasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan temuan penelitian:

1. Keterbatasan konteks geografis:

Studi ini hanya dilakukan di wilayah operasional Koperasi Solok Radjo, yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan kelembagaan yang khas. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini belum tentu sepenuhnya relevan untuk diterapkan pada konteks wilayah lain dengan kondisi kelembagaan atau budaya petani yang berbeda.

2. Fokus pada dimensi kualitatif:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam namun belum mengintegrasikan data kuantitatif secara komprehensif, seperti pengukuran dampak ekonomi atau sosial dari inovasi koperasi secara statistik. Akibatnya, hasil penelitian belum dapat menggambarkan sejauh mana perubahan yang terukur secara kuantitatif.

REFERENSI

- Aini, Y. N., & Nadida, Z. (2014). Analisis Kelembagaan Petani Dalam Mendukung Keberfungsian Infrastruktur Irigasi (Studi Kasus: Daerah Irigasi Batang Anai, Sumatera Barat). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 140–221.
- Annisa, R., Agustia Rahayuningsih, P., Maulana, R., & Sistem Informasi Akuntansi Kampus Kota Pontianak, J. (2020). Pemanfaatan Digital Kufi Dalam Meningkatkan Technopreneurship Pada Organisasi Prisma. In *Jurnal Widya Laksana* (Vol. 9, Issue 2).
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. <https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Azhana, T. I. F. (2022). Pengaruh Multi Level Marketing Terhadap Produktivitas Kerja Dan Jiwa Kewirausahaan. *Eqien - Journal of Economics and Business*, 11(3), 441–448.
- Brush, C. G., Greene, P. G., & Hart, M. M. (2002). From initial idea to unique advantage: The entrepreneurial challenge of constructing a resource base. *IEEE Engineering Management Review*, 30(1), 86–99. <https://doi.org/10.1109/EMR.2002.1022409>
- Carayannis, E. G., Sindakis, S., & Walter, C. (2014). *Business Model Innovation As Lever Of Organizational Sustainability*. J Technol Transf.
- Case, S. (2017). *The Third Wave, An Entrepreneur's Vision Of The Future*. Simon & Schuster.
- Colander, D. (2008). *Microeconomics*. McGraw.
- Dharmawati, & Made, D. (2016). *Kewirausahaan*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Efendi, R. (2017). Penguatan Lembaga Ekonomi Lokal Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan: Studi Pada Lembaga Keuangan Mikro Baitul Maal Wat Tamwil Masalah Mursalah Lil Ummah Di Pasuruan. *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 1(1), 159–168.

- Hanggana, S. (2017). Regulations Weakness Analysis Of Farmers' Group, Gapoktan, Upja, And Lkm-A In Order To Enhance Farmers' Income. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(2), 137–149.
- Hudcová, E., Chovanec, T., & Moudrý, J. (2018). Social Entrepreneurship In Agriculture, A Sustainable Practice For Social And Economic Cohesion In Rural Areas: The Case Of The Czech Republic. *Europ. Countrys Sciendo*, 10(3), 377–397.
- Indaryani, M., & Sumekar, K. (2015). Koperasi Sebagai Centre Of Economic Bagi Peningkatan Daya Saing Klaster Paguyuban Tenun Troso Jepara. In *Prosiding Seminar Nasional 4th Uns Sme's Summit & Awards 2015* (pp. 139–146). Universitas Negeri Semarang.
- Johar, D. (2014). *Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat*. <https://www.researchgate.net/publication/321696188>
- Juwaini, A. (2013). *Social Enterprise: Transformation Dompot Dhuafa In To A World Class Organization* (Vol. Dompot Dhuafa).
- Kotler, P. Z. G. (1971). Social Marketing: An Approach To Planned Social Change". *Journal of Marketing*, 35, 3–12.
- Kurniyati, Y. (2013). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Pew Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur*, 3(1), 90–120.
- Lyne, I. (2018). Understanding Social Enterprise, Social Entrepreneurship And The Social Economy In Rural Cambodia. *Journal Of Enterprising Communities: People And Places In The Global Economy*.
- Majhi, & Sujit. (2019). Social Entrepreneurship In Agriculture Sector: Challenges And Opportunities. *Productivity*, 60(1), 12–19.
- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. In *Jurnal Ilmiah Edutic* (Vol. 3, Issue 2).
- Maulinda, K. (2018). Proses Pengembangan Social Enterprise Agriculture: Studi Biografi Pada Agradaya. In *Jurnal Studi Pemuda* (pp. 133–146).
- Moenawar, M. G. (2019). *Participatory Development Communication For Social Entrepreneurship In The Agricultural Technology Park In Lamongan District*. Seminar Nasional Sosial Ekonomi.
- Moento, P. A., Kusumah, R., Betaubun, A., & Oja, H. (2020). *Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi* (Vol. 9, Issue 1). Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial.

- Mopangga, H. (2015). Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v14i1.587>
- Mulyaningrum. (2019). Membangun Kewirausahaan Sosial Sektor Agribisnis Sebagai Peluang Kerja Di Pedesaan. In *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia* (pp. 193–202). Matana University.
- Nasrul, W. (2017). The Role of Local Institutions on Strengthening Gambir Agricultural Market. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.16272>
- Noruzi, M. R., Westover, J. H., & Rahimi, G. R. (2010). An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science*, 6(6). <https://doi.org/10.5539/ass.v6n6p3>
- Palesangi, M. (2012). *PEMUDA INDONESIA DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL*.
- Peattie, K., & Morley, A. (2008). Eight paradoxes of the social enterprise research agenda. *Social Enterprise Journal*, 4(2), 91–107. <https://doi.org/10.1108/17508610810901995>
- Prima, M. P. L. I. N. (2019). Koperasi Solok Radjo: Perubahan Kehidupan Petani dan Perdagangan Kopi Arabika Di Kabupaten Solok. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(3), 457–472.
- Ratten, V. (2018). Social entrepreneurship through digital communication in farming. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 14(1), 99–110. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2017-0045>
- Schumpeter, J. (1909). On the Concept of Social Value. *The Quarterly Journal of Economics*, 23(2), 213. <https://doi.org/10.2307/1882798>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Shruti, M., Shankar, K. G., & Sujit, M. (2018). Social Entrepreneurship For Agricultural Development In India. *The Pharma Innovation Journal*, 7(4), 205.
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885>
- Syaifulloh, M. (2021). Strategi Program Technopreneurship dan Marketing Public Relation terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.29313/performa.v18i1.7792>

- Tsurayya, S., & Kartika, L. (2015). Kelembagaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten Garut. *Urnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1), 1–13.
- Ulpa, M. (2022). Strategi Bisnis Online Salad Buah DI Di Majene Melalui Value Co-Creation Pada Masa Pandemi Covid-19. *Eqien - Journal of Economics and Business*, 9(2), 350–356.
- van Praag, C. M. (1999). Some classic views on entrepreneurship. *Economist*, 147(3), 311–335. <https://doi.org/10.1023/A:1003749128457>
- Wijaya, M. I., Hutama, S. T., Dewi, Z. L., & Puspasari, D. A. (2020). Peran Kelembagaan Dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengembangan Daerah*, 1(2), 2343–2721.
- Yua, T.-L., & Wang, J. H. (2018). Factors Affecting Social Entrepreneurship Intentions Among Agricultural University Students In Taiwan. *International Food And Agribusiness Management Review*, 22(1), 107–118.
- Zahra, S. A. (2021). The Resource-Based View, Resourcefulness, and Resource Management in Startup Firms: A Proposed Research Agenda. *Journal of Management*, 47(7), 1841–1860. <https://doi.org/10.1177/01492063211018505>